

KEEFEKTIFAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK POSITIVE REINFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI MA SALAFIYAH SAFFI'YAH HASYIM SEBLAK JOMBANG

Sarah Sepia Danurlita

Universitas Negeri Surabaya
sarah.21064@mhs.unesa.ac.id

Dr. Ari Khusumadewi, S.Pd., M.Pd.

Universitas Negeri Surabaya
arikhusumadewi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik konseling reinforcement positif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di MA Salafiyah Safi'iyah Hasyim Seblak Jombang. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa kelas X yang memiliki kategori angket kemandirian belajar rendah dan kemudian diobservasi perilakunya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen Single Subject Research (SSR) tipe A-B. Data dikumpulkan melalui observasi perilaku siswa selama fase baseline dan intervensi. Data dianalisis menggunakan analisis visual dan uji hipotesis nonparametrik dengan metode Percentage of Non-overlapping Data (PND). Hasil analisis menunjukkan bahwa dua subjek memperoleh nilai PND sebesar 87,5% (kategori efektivitas tinggi), dan satu subjek memperoleh nilai 62,5% (kategori efektivitas sedang). Temuan ini mengindikasikan bahwa teknik reinforcement positif yang digunakan dalam konseling menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan perilaku kemandirian belajar, terutama berdasarkan perubahan skor yang konsisten selama fase intervensi. Disarankan penggunaan desain A-B-A atau A-B-A-B untuk hasil yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Konseling Individu, Reinforcement Positif, Single Subject Research

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of positive reinforcement counseling techniques in improving students' learning independence at MA Salafiyah Safi'iyah Hasyim Seblak Jombang. The subjects consisted of three 10th-grade students who were categorized as having low learning independence based on a questionnaire and were subsequently observed. The study employed a quantitative approach with an experimental design using the A-B type Single Subject Research (SSR). Data were collected through behavioral observations during the baseline and intervention phases. The data were analyzed using visual analysis and a nonparametric hypothesis test through the Percentage of Non-overlapping Data (PND) method. The analysis results showed that two subjects obtained a PND score of 87.5% (high effectiveness), while one subject scored 62.5% (moderate effectiveness). These findings indicate that the positive reinforcement counseling technique was effective in increasing learning independence behavior, especially based on consistent score improvements during the intervention phase. The use of an A-B-A or A-B-A-B design is recommended for more in-depth results.

Keywords: Learning Independence, Individual Counseling, Positive Reinforcement, Single Subject Research

PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahap peralihan dari usia kanak-kanak menuju dewasa. Dimana dalam fase ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan terhadap fisik dan psikologis. Pengkategorian usia remaja terbagi menjadi tiga yaitu usia 12-15 tahun termasuk kedalam remaja awal, usia 15-18 tahun termasuk kedalam remaja menengah, usia 18-21 tahun termasuk remaja akhir. Menurut Chaplin dalam (Putri Rizkyta & Ainy Fardana N, 2017) kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi bagi seorang individu untuk mencapai tingkat perkembangan emosi yang matang.

Remaja, juga harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada masa ini. Perubahan pada

masa remaja mencakup tiga aspek: perubahan biologis, perubahan kognitif, dan perubahan sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan fisik individu, perubahan kognitif meliputi pemikiran dan kecerdasan, perubahan sosio-emosional mencakup perubahan hubungan individu dengan orang lain dan perubahan emosi, kepribadian, dan peran konteks sosial dalam perkembangan.

Sesuai dengan hal tersebut, kesejahteraan psikologis bagi remaja sangat penting. Kesejahteraan psikologis biasa disebut dengan psychological well being. Psychological well being adalah teori yang membahas mengenai kesehatan mental yang dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1989. Dimana dalam Psychological well

being tidak hanya digambarkan bagaimana tidak adanya gangguan kondisi mental namun juga pada bagaimana individu mampu menyadari sumber daya psikologis yang dimilikinya serta kemampuan individu dalam mengaplikasikannya (Nufus et al., 2024). Dalam teorinya Ryff menyusun 6 dimensi dalam psychologycal well being diantaranya yaitu penerimaan diri, otonomi/kemandirian, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Sejalan dengan hal tersebut dilakukan penelitian di MA Salafiyah Safi'iyah Hasyim Seblak Jombang untuk melihat kesenderungan permasalahan yang dialami oleh siswi yang berhubungan dengan psychologycal well being. Berdasrkan hasil penelitian di dapatkan permasalahan yaitu kemandirian. Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan pada kemandirian belajar. Adapun indikator kemandirian belajar yaitu, inisiatif diri, manajemen waktu yang baik, percaya diri, kemampuan mengatasi hambatan dalam belajar, dapat mengevaluasi hasil belajarnya.

Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk mampu mengatur dan mengarahkan diri secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, dan siswa tersebut dapat menunjukkan kesiapan untuk belajar. Dalam (Laia et al., 2022) menjelaskan siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang dapat menyelesaikan tugasnya sendiri, memiliki kepercayaan diri, berani mengungkapkan pendapat. Sedangkan siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar biasanya cenderung malu, pasif, dan sukar mengeluarkan pendapatnya serta masih bergantung pada orang lain ketika menyelesaikan masalahnya. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi berbeda dengan siswa memiliki keamandirian belajar rendah. Hal ini mungkin tercermin dari minat dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa yang tidak mempunyai motivasi dan minat belajar cenderung mempunyai masalah akademik dan cenderung kurang belajar, dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat dan termotivasi untuk belajar (Andrila et al., 2022).

Kemandirian memiliki peran penting dalam proses belajar, karena merupakan sikap pribadi yang esensial bagi setiap individu. Peserta didik yang mandiri dalam belajar mampu memahami dan menyelesaikan masalah yang rumit, dapat bekerja sendiri maupun secara kolaboratif dalam kelompok, serta tidak ragu untuk menyampaikan ide-idenya. Kemampuan ini akan menjadi bekal yang berharga bagi mereka dalam menghadapi masa depan dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki kemandirian belajar agar mereka bertanggung jawab dalam mengelola serta mendisiplinkan dirinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap ini adalah melalui

layanan konseling individu. Teknik yang dapat digunakan yaitu reinforcement positif, hal ini diambil berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mia Mardayanti (Mardayanti & Marianti, 2023) dimana hasil dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik reinforcement positif mampu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh dan Marwah Yunita (Yunita et al., 2024) juga menjadi rujukan alasan penggunaan teknik reinforcement positif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, adapun hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terjadi peningkatan terhadap motivasi belajar siswa dengan dilaksanakannya konseling teknik Reinforcement positif. Kedua penelitian tersebut dikatakan relevan karena pengurangan prokrastinasi akademik dan peningkatan motivasi belajar memiliki kontribusi besar dalam peningkatan kemandirian belajar siswa. Dimana siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik adalah dia yang mampu mengontrol, mengatur, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Sehingga dengan pengurangan prokrastinaasi akademik membuat siswa dapat memiliki pengendalian diri yang baik serta memunculkan motivasi intrinsik dalam dirinya.

Siswa dengan kemandirian belajar rendah tentu saja tidak memiliki karakteristik diatas, oleh karena itu perlu adanya perubahan perilaku siswa dari yang memiliki kemandirian rendah agar dapat menjadi tinggi dengan cara konseling menggunakan teknik behaviour terapi yaitu reinforcement positif. Penggunaan teknik penguatan positif dianggap efektif karena metode ini cukup sederhana dalam penerapannya dan lebih sesuai untuk membantu mengubah perilaku peserta didik yang berada pada usia remaja. (Lingar Sari & Makin, 2022). Teknik penguatan positif bekerja dengan cara memberikan apresiasi terhadap setiap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik, misalnya melalui pujian, senyuman, atau bahkan pemberian hadiah. Bentuk-bentuk penghargaan ini membuat peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mendorong mereka untuk terus berperilaku positif.

Oleh karena itu guru BK berperan dalam memberikan layanan responsive kepada siswa. Pelayanan responsive merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik untuk menangani permasalahan yang cukup serius sehingga memerlukan adanya pertolongan dengan segera agar tidak mengganggu proses dalam pencapaian tugas perkembangan siswa. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana keefektifan teknik *reinforcement positif* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimental. Wiersma (1991) dalam Emzir (2009) mendefinisikan eksperimen sebagai suatu situasi penelitian yang mana paling sedikit satu variabel bebas, yang disebut variabel eksperimen, dengan sengaja dimanipulasi oleh peneliti (Setya Mustafa et al., 2022). Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan bentuk *Single subject design* atau penelitian subjek tunggal. *Single subject design* adalah penelitian eksperimen yang dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh suatu perlakuan (treatment) yang diberikan kepada subjek secara berulang dalam waktu tertentu misalnya perjam, perhari, atau perminggu (Yuwono, 2015).

Desain eksperimen yang digunakan adalah A-B. Fase *baseline* (A) yaitu fase dimana menunjukkan perilaku sebelum diberikan intervensi. Sedangkan Fase *Intervensi* (B) yaitu fase ketika diterapkannya intervensi. Adapun subjek yang digunakan adalah siswi/santri putri yang memiliki hasil pengisian angket kemandirian belajar rendah yang diberikan oleh peneliti.

HASIL

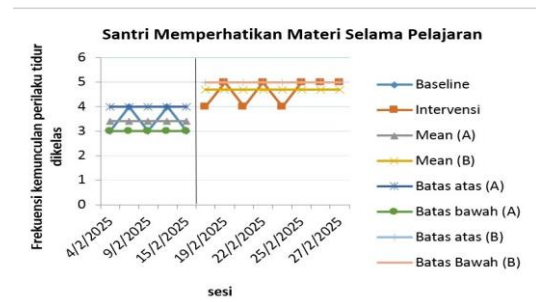
Berdasarkan hasil penyebaran angket psychological well being didapatkan bahwa terdapat 3 siswa yang memiliki hasil angket kemandirian belajar rendah. Setelah didapatkan subjek penelitian, kemudian dilakukan pengamatan untuk fase baseline selama 5 hari. Adapun pengamatan yang dilakukan meliputi 12 perilaku.

Dari hasil lembar observasi yang dilakukan peneliti untuk mengamati terjadinya kemunculan perilaku kemandirian belajar rendah pada subjek selama jam pembelajaran awal hingga akhir dimana setiap 40 menit perilaku akan diamati apakah muncul atau tidak. Pengamatan dilakukan selama 5 hari di dua kelas yang berbeda yang dilakukan dari tanggal 3-15 Februari 2025. Berdasarkan hasil pengamatan sesi baseline di dapatkan tiga subjek yang memiliki permasalahan yang berbeda. Berikut merupakan permasalahan perilaku tiap subjek :

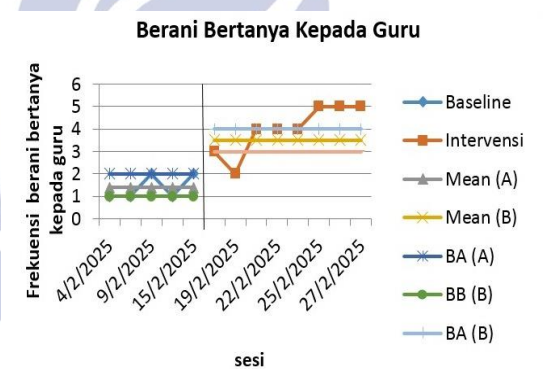
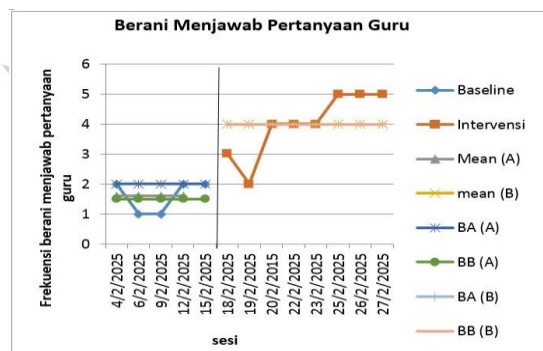
1. Subjek AF Kurang Memperhatikan materi pelajaran di kelas
2. Subjek LF Tidak berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru
3. Subjek MZ kurang memperhatikan materi pelajaran di kelas.

Untuk sesi intervensi sesi 1 dan sesi 2 berjarak satu hari, sedangkan untuk intervensi lainnya berjarak sekitar 5 hari. Pengamatan dilakukan dalam rentang waktu berkisar antara 18 Februari - 4 Maret 2025 dengan lama pengamatan sama dengan baseline yaitu dari awal hingga akhir pelajaran. Berikut merupakan grafik hasil total perilaku subjek bersama dengan analisis visualnya :

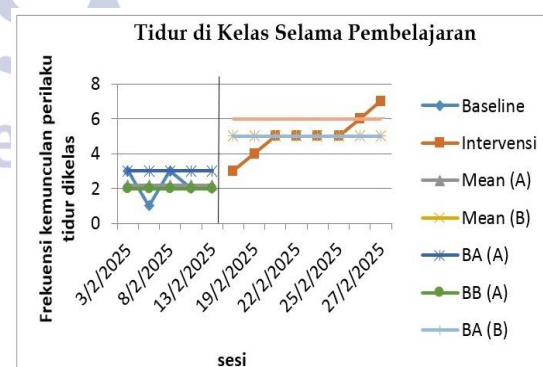
1) Subjek AF



2) Subjek LF



3) Subjek MZ



Adapun hasil dari analisis visual tiap subjek adalah sebagai berikut:

1) Subjek AF

Perubahan level MF pada analisis dalam kondisi untuk sesi baseline adalah -1 dan sesi intervensi adalah +1, lalu pada analisis antar kondisi

perubahan levelnya adalah +2 yang mana artinya adalah perilaku tidur dikelas tidak dilakukan atau dengan kata lain terjadi perubahan positif yaitu menurunnya perilaku tidur dikelas sehingga menjadi lebih memperhatikan materi selama pembelajaran. Adapun overlapnya adalah 12,5% dimana semakin kecil nilai overlapnya maka intervensinya memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan perilaku. Untuk stabilitasnya pada sesi baseline adalah 60% variabel dan intervensinya adalah 62,5% yang berarti variabel.

2) Subjek LF

- a) Pada aspek berani bertanya, perubahan level untuk analisis dalam kondisi sesi baseline adalah -1 dan sesi intervensinya adalah +2, lalu pada analisis antar kondisi adalah +3. Dimana meskipun secara statistik tidak terdapat perubahan secara nyata, namun secara pengamatan terjadi perubahan perilaku yang nyata oleh karena itu diberi tanda (+). Adapun overlapnya adalah 12,5% yang menandakan terdapat pengaruh yang positif dari intervensi. Perubahan stabilitas sesi baseline ke intervensi adalah variabel ke variabel.
- b) Pada aspek berani menjawab, perubahan level untuk analisis dalam kondisi sesi baseline adalah -1 dan sesi intervensinya adalah +2, lalu pada analisis antar kondisi adalah +3. Dimana meskipun secara statistik tidak terdapat perubahan secara nyata, namun secara pengamatan terjadi perubahan perilaku yang nyata oleh karena itu diberi tanda (+). Adapun overlapnya 12,5% dimana semakin kecil nilai overlapnya maka intervensinya memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan perilaku. perubahan stabilitasnya dari baseline ke intervensi adalah variabel ke variabel.

3) Subjek MZ

Pada aspek tidak tidur di kelas, perubahan level untuk analisis dalam kondisi sesi baseline adalah = 0 dan sesi intervensinya adalah +1, lalu pada analisis antar kondisi adalah +1. Dimana meskipun secara statistik tidak terdapat perubahan secara nyata, namun secara pengamatan terjadi perubahan perilaku yang nyata oleh karena itu diberi tanda (+). Adapun overlapnya adalah 12,5% yang menandakan terdapat pengaruh yang positif dari intervensi terhadap perubahan perilaku. Perubahan

stabilitasnya dari baseline ke intervensi adalah stabil ke stabil.

Hasil analisis efektivitas teknik konseling menggunakan metode Percentage of Non-overlapping Data (PND) menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berdampak positif terhadap perubahan perilaku pada semua subjek. Tiga dari empat subjek (MZ, LF menjawab, dan LF bertanya) memperoleh nilai PND sebesar 87,5%, yang termasuk dalam kategori **efektivitas tinggi**. Sementara itu, subjek AF memperoleh nilai PND sebesar 62,5%, yang tergolong **efektivitas sedang**.

Subjek	PND (%)	Interpretasi
AF	62.5%	Efektivitas moderat
MZ	87.5%	Efektivitas tinggi
LF (Menjawab)	87.5%	Efektivitas tinggi
LF (Bertanya)	87.5%	Efektivitas tinggi

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas teknik konseling reinforcement positif guna meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan metode single subject research. Adapun subjek yang digunakan adalah siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah yang di dapatkan dari hasil pengisian angket. Setiap subjek kemudian diamati untuk mengetahui perilaku kemandirian belajar seperti apa yang kurang dari dirinya, yang kemudian akan dilakukan pemberian intervensi konseling untuk membantu meningkatkan kemandirian belajarnya yang rendah dengan mengubah perilaku kebiasaan siswa.

Berdasarkan pengamatan ketiga subjek didapatkan hasil adanya perilaku kebiasaan yang kurang baik antara lain tidur dikelas selama pembelajaran, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak berani bertanya kepada guru, dan tidak berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ketika dikelas. Dari hasil intervensi identifikasi diketahui alasan dari ketiga subjek tersebut adalah karena padatnya jam pondok sehingga kurang waktu tidur yang menyebabkan dirinya mudah tidur ketika pelajaran, selain itu karena faktor dari guru mata pelajaran yang mengajar seperti kurang asik, mata pelajaran yang kurang disukai karena tidak paham, guru yang terlalu disiplin membuatnya takut bertanya, dan respon kurang menyenangkan dari guru tertentu ketika ditanya yang kurang menyenangkan menurut siswa.

Perilaku tersebut mungkin nampaknya sudah sering terjadi dikalangan siswa, namun perilaku tersebut bila tidak segera diberikan bantuan untuk memperbaiki dapat berdampak negatif bagi diri siswa. Oleh karena itu diperlukannya bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa agar dapat mengatasi atau merubah

kebiasaannya. Dengan memberikan teknik reinforcement positif ini, siswa bukan hanya belajar untuk bagaimana membuat perencanaan perubahan perilaku namun juga belajar bagaimana cara mengapresiasi dan mencintai dirinya sendiri dengan memberikan reward sebagai hadiah untuk siswa, dengan harapan siswa tidak merasa terbebani ketika melakukan perubahan pada perilakunya.

Setelah diberi perlakuan, terlihat adanya perubahan perilaku pada siswa, dimana terlihat bahwa terjadi perubahan peningkatan perilaku menjadi lebih baik. Berikut merupakan penjabarannya :

- i. Subjek AF yang awalnya memiliki perilaku sering tidur dikelas sehingga kurang memperhatikan materi pelajaran ketika pelajaran setelah diberikan intervensi sudah mulai berubah, ia sudah jarang tidur dikelas, terbukti dari 8 hari pengamatan setelah sesi intervensi, ia hanya tidur satu kali. Adapun cara yang dilakukannya hingga ia tidak tidur dikelas adalah mencari kegiatan yang tidak membuatnya mengantuk seperti mencoret kertas, makan permen, atau izin ke kamar mandi untuk merefreshkan mata.
- ii. Subjek LF yang awalnya tidak berani menjawab pertanyaan guru, dan tidak berani bertanya kepada guru, setelah sesi intervensi mengalami perubahan, ia sudah berani bertanya ketika kesusahan terhadap mata pelajaran dan sudah berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Adapun cara yang dilakukannya adalah ia mencoba untuk belajar di malam harinya, berusaha meyakinkan dirinya bahwa bertanya dan menjawab walaupun salah tidak masalah. Dari 8 kali percobaan ia gagal 2 kali di awal karena rasa khawatir yang datang, namun ia bisa melaluinya pada akhirnya.
- iii. Subjek MZ yang awalnya suka tidur dikelas ketika pelajaran sehingga kurang memperhatikan materi pelajaran dan tidak bisa menyelesaikan tugas tepat waktu baik itu tugas rumah maupun tugas yang diberikan guru di kelas. Setelah sesi intervensi diberikan, ia mengalami perubahan sudah tidak tidur dikelas dan dapat mengumpulkan tugas tepat waktu. Dari 8 kali percobaan untuk tidur dikelas ia hanya melakukannya sekali, dan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu terdapat 2 hari yang menyatakan tidak menyelesaikannya, namun sebenarnya itu dikarenakan pada saat hari itu tidak ada tugas yang diberikan. Adapun cara yang dilakukannya adalah dengan membuat list tugas rumah pada kertas note yang ditempel,

meminta teman mengingatkan bila tertidur, sedikit mengobrol untuk menghilangkan ngantuk dan izin ke kamar mandi untuk merefreshkan mata.

Hasil analisis efektivitas teknik konseling menggunakan metode Percentage of Non-overlapping Data (PND) menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berdampak positif terhadap perubahan perilaku pada semua subjek. Tiga dari empat subjek (MZ, LF menjawab, dan LF bertanya) memperoleh nilai PND sebesar 87,5%, yang termasuk dalam kategori **efektivitas tinggi**. Sementara itu, subjek AF memperoleh nilai PND sebesar 62,5%, yang tergolong **efektivitas sedang**.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku yang diamati selama fase intervensi **tidak tumpang tindih** dengan data pada fase baseline, yang menandakan adanya **peningkatan perilaku yang konsisten** setelah pemberian intervensi. Dengan demikian, teknik konseling yang digunakan dapat disimpulkan **efektif dalam meningkatkan perilaku kemandirian belajar siswa**.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan atau terdapat peningkatan perilaku kemandirian belajar pada siswa kelas 10 di MA Salafiyah Safi'iyah Hasyim Seblak Jombang yang didapatkan dari data pengamatan sesi baseline dan sesi intervensi. Diketahui perubahan arah dan efeknya (trend) dari ketiga subjek AF, MZ, dan LF adalah "positif". Level perubahan ketiga subjek pada aspek yang berbeda juga menunjukkan hasil yang membaik (+) , selain itu nilai overlapnya untuk subjek AF pada aspek memperhatikan materi pelajaran di kelas adalah 37,5%, subjek MZ memperhatikan materi pelajaran di kelas 12,5% dan untuk subjek LF pada aspek berani menjawab guru 12,5% dan pada aspek berani bertanya kepada guru adalah 12,5%, yang mengartikan bahwa semakin kecil nilai overlapnya maka semakin baik pengaruh intervensi pada subjek. Pada perhitungan hipotesis secara statistic teknik reinforcement positif menunjukkan efektivitas yang signifikan untuk meningkatkan perilaku pada subjek. Dengan demikian, bila kita lihat secara deskriptif dan secara pengamatan visual maka terjadi perubahan yang jelas pada peningkatan kemandirian belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat di berikan beberapa saran yaitu :

1. Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti perubahan perilaku dan menggunakan SSR agar

- dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode single subjek A-B-A atau A-B-A-B agar data yang di dapatkan lebih rinci dah lebih dapat diketahui keefektifan teknik pada perubahan perilaku subjek. Apabila menggunakan metode A-B maka disarankan agar data pengamatan dan intervensi lebih diperpanjang lagi.
2. Untuk dapat merubah perilaku kemandirian siswa yang kurang agar dapat menjadi lebih baik, maka peran sekolah terutama guru sangatlah penting. Diharapkan guru di sekolah dapat membuat cara pengajaran baru yang lebih efektif untuk menarik minat para siswa dalam belajar sehingga mengurangi rasa bosan, mengantuk, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa selama dikelas, serta dapat menumbuhkan hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik guna menumbuhkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa
 3. Untuk guru BK diharapkan dapat memberikan bimbingan penyuluhan kepada siswa tentang cara belajar yang yang baik guna mencegah siswa stres dan melakukan perilaku yang tidak mencerminkan kemandirian belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Andrila, D., Dewi, S. F., Anwar, S., & Montessori, M. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa dalam pembelajaran blended learning*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., Laia, B., Bimbingan, G., Konseling, D., & Selatan, N. (2022). Bimbingan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di sma negeri 3 susua tahun pelajaran 2021/2022.
- Lingar Sari, O., & Makin. (2022). Efektivitas layanan konseling kelompok teknik positive reinforcement untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas x dkv smk negeri 2 sewon. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1).
- Mardayanti, M., & Marianti, L. (2023). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Untuk Mereduksi Perilaku Prokrastinasi Pada Mahasiswa. *Journal Society of Counseling*, 1, 69–77. <https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>
- Nufus, S., Zawawi, A. A., Ishari, N., & Arifuddin, M. (2024). Psychological Wellbeing Santri di Era Supremasi Digital.
- Putri Rizkyta, D., & Ainy Fardana N, N. (2017). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Vol. 6, 1–13. <http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Yunita, M., Harum, A., Kusnadi, & Hasmawati. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Broken Home Dengan Teknik Reinforcement Positif. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(1), 15–21.
- Yuwono, I. (2015). Penelitian SSR (Single Subject Research). In *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang* (Vol. 3).